

Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023

Iskandar Iskandar, Mamlukah Mamlukah, Dwi Nastiti Iswarawanti, Rossi Suparman

Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan

How to cite (APA)

Iskandar, I., Mamlukah, M., Iswarawanti, D. N., & Suparman, R. (2023). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01).
<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.930>

History

Received: 16 Oktober 2023
Accepted: 7 November 2023
Published: 1 Desember 2023

Corresponding Author

Iskandar Iskandar, Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan;
ethaanhunt72@gmail.com



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

ABSTRAK

Latar Belakang: WHO menyebutkan penyakit hipertensi ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Pasien Hipertensi yang di Puskesmas Sedong tahun 2022 sebanyak 800 pasien hipertensi, namun hanya 423 pasien yang patuh dalam melakukan pengobatan (52,8%). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023.

Metode: Jenis penelitian ini menggunakan analitik deskriptif dengan desain cross sectional. Sampel penelitian ini berjumlah 267 orang dengan menggunakan teknik disproportional stratified random sampling. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Hasil: Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji korelasi Rank Spearman dan analisis multivariat menggunakan uji Regresi Logistik. Ada hubungan yang signifikan antara usia ($p = 0,008$), pengetahuan ($p = 0,007$), lama mengonsumsi obat ($p = 0,017$), keberadaan posbindu ($p = 0,000$), dan dukungan keluarga ($p = 0,001$) dengan kepatuhan melakukan pengobatan.

Kesimpulan: Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ($p = 0,881$) dengan kepatuhan melakukan pengobatan. Variabel paling dominan yaitu variabel dukungan keluarga $p = 0,001$ dan $\text{Exp (B)} = 11,719$. Diharapkan keluarga dapat berperan aktif untuk selalu memberikan motivasi kepada anggota keluarga yang menderita hipertensi agar rutin minum obat.

Kata Kunci : Hipertensi, Kepatuhan Minum Obat, Puskesmas

Pendahuluan

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan penyebab kematian hampir 70% di dunia. PTM merupakan penyakit kronis yang tidak ditularkan dari orang ke orang. PTM diantaranya adalah penyakit jantung, stroke, kanker, diabetes, Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dan hipertensi. PTM menunjukkan adanya kecenderungan semakin meningkat dari waktu ke waktu. *World Health Organization* (WHO) pada 2021 menyebutkan bahwa jumlah pasien hipertensi akan terus meningkat seiring dengan jumlah penduduk yang terus bertambah. Diperkirakan pada 2025 mendatang akan ada sekitar (35%) warga dunia yang terkena hipertensi. WHO menyebutkan bahwa negara berkembang memiliki sekitar (45%) penduduknya menderita penyakit hipertensi, sedangkan negara maju hanya sekitar (35%) penduduknya menderita penyakit hipertensi. Di kawasan Asia, penyakit hipertensi ini telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya (WHO, 2020).

Hasil Riskesdas (2007, 2013, 2018) tampak kecenderungan peningkatan prevalensi PTM khususnya hipertensi. Pada tahun 2007 ditemukan prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 31,7%, tahun 2013 meningkat menjadi 35,8% dan tahun 2018 diperoleh hasil bahwa prevalensi penduduk Indonesia dengan hipertensi sebesar (38,11%). Prevalensi hipertensi pada perempuan sebesar (36,85%) lebih tinggi dibanding dengan laki-laki dengan persentase (31,34%). Lalu prevalensi di perkotaan sedikit lebih tinggi yaitu sebesar (34,43%) dibandingkan dengan perdesaan yang hanya (33,72%). Prevalensi hipertensi semakin meningkat seiring dengan pertambahan umur (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2021).

Berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2020, prevalensi penyakit hipertensi di Jawa Barat sebesar 39,6% kemudian meningkat menjadi 50% pada tahun 2019. Angka tersebut melebihi angka nasional yaitu sebesar 34,11%. Prevalensi penyakit hipertensi di Jawa Barat

berada pada posisi kedua tertinggi di Indonesia. Selain itu, berdasarkan rekapitulasi Indeks Keluarga Sehat angka capaian pasien hipertensi yang berobat teratur tingkat di Provinsi Jawa Barat 2020 sebesar (26,19%) dan pada 2021 meningkat menjadi (31,17%) (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2020).

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki luas 1.070,29 km². Tahun 2021, wilayah administrasi Kabupaten Cirebon terdiri dari 40 Kecamatan dengan 424 Desa/Kelurahan. Berdasarkan data dari Dinkes Kabupaten Cirebon menyatakan prevalensi penyakit hipertensi menempati peringkat keempat penyakit terbanyak di kabupaten Cirebon dengan jumlah kasus sebanyak 37.601. Cakupan Pelayanan Kesehatan pasien Hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah di Kabupaten Cirebon tergolong rendah karena hanya sebesar 27,1% (Dinkes Jawa Barat, 2022).

Puskesmas Sedong masuk kedalam 10 Puskesmas tertinggi dengan kejadian penyakit hipertensi di Kabupaten Cirebon. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hipertensi merupakan peringkat pertama penyakit terbanyak di Puskesmas Sedong. Berdasarkan Laporan Pasien Hipertensi yang di Puskesmas Sedong tahun 2021 sebanyak 674 pasien kemudian meningkat pada tahun 2022 menjadi 800 pasien Hipertensi, namun hanya 423 pasien yang patuh dalam melakukan pengobatan (52,8%). (Profil Kesehatan Puskesmas Sedong, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik deskriptif dengan bentuk desain penelitian *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah 267 orang pasien hipertensi usia produktif yang berobat ke

Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon tahun 2023 dengan menggunakan rumus slovin. Analisis univariat dilakukan pada setiap variable, analisis bivariate dilakukan

dengan *uji Rank Spearman*. Analisis multivariat menggunakan Uji Refresi Logistik.

Hasil

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Usia		
	15 – 35 tahun	39	14,6
	36 – 45 tahun	110	37,8
	46 – 60 tahun	127	47,6
2.	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	146	54,7
	Bekerja	121	45,3
3.	Pengetahuan		
	Kurang	116	43,4
	Baik	151	56,6
4.	Lama Mengonsumsi Obat Hipertensi		
	Lama (>3 tahun)	186	69,7
	Baru (≤ 3 tahun)	81	30,3
5.	Keberadaan Posbindu di Desa		
	Ada dan aktif	225	84,3
	Ada, namun kurang aktif	42	15,7
6.	Dukungan Keluarga		
	Kurang	64	24
	Baik	203	76
7.	Kepatuhan Berobat Secara Teratur		
	Tidak Patuh	87	32,6
	Patuh	180	67,4
Jumlah		267	100

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa usia responden hampir setengahnya berusia 46–60 tahun yaitu sebanyak 127 orang (47,6%). Sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 146 orang (54,7%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang hipertensi yaitu sebanyak 151 orang (56,6%). Sebagian besar responden memiliki lama mengonsumsi obat

hipertensi > 3 tahun yaitu sebanyak 186 orang (69,7%). Hampir seluruhnya responden menyatakan keberadaan posbindu di desa itu ada yaitu sebanyak 225 orang (84,3%). Sebagian besar dukungan keluarga baik yaitu sebanyak 203 orang (76%). Sebagian besar responden memiliki kepatuhan berobat secara teratur yaitu sebanyak 180 orang (67,4%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Kepatuhan Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur				Total		Correlation Coefficient (r)	P value
	Tidak Patuh		Patuh		N	%		
	n	%	n	%				
Usia								
15-35 tahun	8	20,5	31	79,5	39	100	-0,162	0,008
36-45 tahun	28	27,7	73	72,3	101	100		

46-60 tahun	51	40,2	76	59,8	127	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Pekerjaan								
Bekerja	40	33,1	81	66,9	121	100	-0,009	0,881
Tidak Bekerja	47	32,2	99	67,8	146	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Pengetahuan								
Kurang	48	41,4	68	58,6	116	100	0,164	0,007
Baik	39	25,8	112	74,2	151	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Lama Mengonsumsi Obat								
Lama (>3 tahun)	69	37,1	117	62,9	87	100	0,146	0,017
Baru (≤ 3 tahun)	18	22,2	63	77,8	180	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Keberadaan Posbindu di Desa								
Ada, namun kurang aktif	32	76,2	10	23,8	225	100		0,000
Ada dan aktif	55	24,4	170	75,6	42	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		
Dukungan Keluarga								
Kurang	32	50	32	50	64	100	0,209	0,001
Baik	55	27,1	148	72,9	203	100		
Jumlah	87	32,6	180	67,4	267	100		

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa responden yang berusia 46-60 tahun yang patuh sebanyak 76 orang (59,8%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,008 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel pekerjaan responden yang tidak bekerja hamper seluruhnya tidak patuh sebanyak 99 orang (67,8%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,881 > p (0,05)$ maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Pada variabel pengetahuan sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik dan patuh sebanyak 112 orang (74,2%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,007 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel lama

mengonsumsi obat responden yang mengonsumsi obat >3 tahun dan patuh sebanyak 117 orang (62,9%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,017 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Pada variabel keberadaan posbindu di desa responden yang menyatakan keberadaan posbindu di desa dan juga aktif dan yang patuh sebanyak 170 orang (75,6%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,000 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Dan pada variabel dukungan keluarga responden yang memiliki dukungan keluarga baik dan patuh sebanyak 148 orang (72,9%). Hasil statistic menunjukkan nilai $p = 0,001 < (0,05)$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan.

Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	S.E	Wald	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
					Lower	Upper
Usia	.687	.380	4.098	2.158	1.025	4.546
Pengetahuan	.878	.418	8.805	.289	.128	.656
Lama Mengonsumsi Obat	-1.240	.403	3.602	.465	.211	1.025
Keberadaan Posbindu di Desa	2.461	.463	.229	1.248	.504	3.091
Dukungan Keluarga	-.765	.431	32.591	11.719	5.034	27.280
Constan	-1.082	.552	3.841	.339		

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel dukungan keluarga menjadi variabel yang paling dominan yang berhubungan dengan kepatuhan pasien hipertensi usia produktif berobat secara teratur dengan nilai $\text{Exp (B)} = 11,719$ (95% CI 5,034 – 27,280).

Pembahasan

Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,008$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lo,dkk usia yang lebih tua cenderung untuk tidak patuh dalam kepatuhan pengobatan. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Rikmasari,dkk bahwa usia yang lebih tua merupakan faktor yang mendukung tidak patuhnya seseorang dalam kepatuhan minum obat antihipertensi dimana nilai *odd ratio* (OR) dari hasil penelitian 5,43 yang berarti usia lebih tua 5,43 kali lebih tinggi untuk tidak patuh (Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, 2020).

Hal ini sejalan juga dengan penelitian Sukma dimana diperoleh hasil bahwa dari 30 responden yang diteliti, sebanyak 18 responden (60,0%) merupakan kelompok usia > 45 tahun dan 12 responden (40,0%) merupakan kelompok usia < 45 tahun. Hal ini disebabkan pada usia lanjut, pembuluh darah cenderung menjadi kaku dan elastisitasnya berkurang sehingga tahanan perifer meningkat (Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, 2018). Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Pratiwi yang menyatakan bahwa seiring bertambahnya usia seseorang, semakin banyak masalah yang dihadapinya terutama yang berkaitan dengan kesehatan mereka hal tersebut terjadi karena adanya penurunan fungsi seluruh tubuh secara bertahap. Dari hasil penelitian ini tampak bahwa semakin bertambahnya usia maka resiko terjadinya neuropati semakin

meningkat (Pratiwi, R. I., & Perwitasari, 2017).

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wahyudi dan Budianto yang menyatakan bahwa setiap individu akan mengalami pertambahan usia dimana terjadinya pertambahan usia membuat individu tersebut merasa frustrasi atau menolak terhadap penyakit, sehingga hal tersebut dapat membuat individu tersebut untuk tidak patuh baik dalam pengobatan, anjuran dokter dan terapi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Budianto, A., & Inggri, 2015; Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Ayu Made, 2017).

Hubungan Antara Pekerjaan Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,881$ atau $p > 0,05$ maka keduanya dinyatakan tidak memiliki hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang diperoleh Handayani (2019) yaitu mendapatkan hasil uji bivariat dengan nilai $p\text{-value}=0,934$ sehingga didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat di Puskesmas Jatinom. Pekerjaan lebih banyak dilihat dari kemungkinan keterpaparan khusus dan tingkat atau derajat keterpaparan tersebut serta besarnya resiko menurut sifat pekerjaan, lingkungan kerja dan sifat sosioekonomi pada pekerjaan tertentu (Handayani.S., Nurhaini,R., & Aprilia, 2019)

Penelitian ini sejalan dengan teori Notoatmodjo dalam Pujasari yang menyatakan bahwa status pekerjaan berhubungan dengan perilaku kesehatan yaitu kepatuhan berobat hipertensi, hubungan itu dipengaruhi oleh ketersediaan waktu yang dimiliki, seseorang yang bekerja cenderung tidak memiliki waktu luang untuk datang ke layanan kesehatan yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada kepatuhan seseorang (Pujasari, 2015)

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang diperoleh Rasajati yang menunjukkan adanya hubungan antara status pekerjaan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang dengan nilai $p\text{-value}=0,035$ (Rasajati, Q.P., Raharjo, Bb., Ningrum, 2015)

Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,007$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tibebe yang menyatakan bahwa pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi, dimana pendidikan yang tinggi dan pengetahuan yang baik merupakan faktor yang mendukung kepatuhan minum obat (Tibebe, A., Mengistu, D., & Bulto, 2017)

Menurut hasil penelitian Pramana, bahwa pasien yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung lima kali lebih besar menjadi tidak patuh dan sama halnya dengan pengetahuan dimana pengetahuan yang baik tiga kali lebih besar untuk patuh. Tingkat pendidikan dan pengetahuan merupakan faktor yang berkaitan dimana tingkat pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapat semakin banyak (Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, 2019). Dalam hal lain berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ambaw yang menunjukan bahwa pengetahuan tidak mempunyai pengaruh terhadap penggunaan obat antihipertensi (Ambaw, 2014).

Hubungan Antara Lama Mengonsumsi Obat Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman*

diperoleh nilai $p = 0,017$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hasil ini sejalan dengan hasil temuan Mekonnen menjelaskan bahwa durasi pengobatan memiliki hubungan yang signifikan terhadap kepatuhan, dimana penderita hipertensi yang menggunakan obat antihipertensi untuk waktu yang lama akan mengembangkan kesadaran tentang komplikasi jika tidak meminum obat sehingga hal tersebut mendorong pasien untuk patuh. (Mekonnen, H. S., Gebrie, M. H., Eyasu, K. H., & Gelagay, 2017)

Hasil penelitian ini berbeda halnya dengan penelitian Pramana, dkk bahwa kepatuhan tidak dipengaruhi oleh banyaknya jenis obat yang dikonsumsi. Pasien merasa tidak nyaman saat mengonsumsi obat dikarenakan ada atau tidaknya interaksi antar obat. Pasien mengonsumsi obat yang banyak menyebabkan penurunan kepatuhan dikarenakan pasien harus mengingat kapan harus minum obat (Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, 2019).

Hubungan Antara Keberadaan Posbindu di Desa Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,000$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Dengan tingginya angka hipertensi maka di setiap desa dibentuk Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu).

Posbindu adalah pos pembinaan terpadu untuk masyarakat disuatu wilayah tertentu yang sudah disepakati dan digerakkan oleh masyarakat dimana mereka bisa mendapatkan pelayanan kesehatan. Posbindu merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan lansia yang penyelenggarannya melalui program Puskesmas dengan melibatkan peran serta para lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya. Jadi, Posbindu merupakan suatu fasilitas pelayanan

kesehatan yang berada di desa-desa yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat khususnya bagi warga yang sudah berusia lanjut (Ekarini, 2015).

Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Dalam Melakukan Pengobatan Hipertensi Secara Teratur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon Tahun 2023

Dari hasil analisis bivariat dengan melakukan uji korelasi *Rank Spearman* diperoleh nilai $p = 0,001$ atau $p < 0,05$ maka keduanya dinyatakan memiliki hubungan. Hal ini sejalan dengan penelitian Najjuma bahwa adanya dukungan keluarga menjadi faktor yang mendukung kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan finansial dan dukungan fisik, dimana keluarga dapat mengingatkan untuk mengonsumsi obat antihipertensi, memberikan informasi terkait alasan mengonsumsi obat, memberikan layanan transportasi untuk mengakses pelayanan kesehatan dan dana untuk membeli obat (Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, 2020).

Hal ini sesuai dengan teori Feurerstein 1986 dalam Niven (2021) yang menyatakan keluarga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta dapat menentukan tentang program pengobatan yang diterima (Niven N, 2014).

Kesimpulan

Ada hubungan yang signifikan antara usia, pengetahuan, lama mengonsumsi obat, keberadaan posbindu dan dukungan keluarga dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan melakukan pengobatan secara teratur pada pasien hipertensi usia produktif di Puskesmas Sedong Kabupaten Cirebon 2023. Variabel dukungan keluarga merupakan variabel yang paling dominan.

Saran

Diharapkan pasien agar teratur melakukan control tekanan darah sesuai anjuran dokter serta menjalankan pola hidup yang sehat.

Daftar Pustaka

- Ambaw, et al. (2014). *Adherence to Antihypertensive Treatment And Associated Factors Among Patients On Follow Up At University Of Gondar Hospital Northwest Ethiopia*. 12(282), 1–6.
- Budianto, A., & Inggri, R. H. (2015). Usia Dan Pendidikan Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Minum Obat pada Penderita TB Paru. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat tahun 2019. In *Dinas Kesehatan Jawa Barat*.
- Dinas Kesehatan Jawa Barat. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat*.
- Dinkes Jawa Barat. (2022). *Pelaporan Data Indikator Nasional Mutu (INM) Puskesmas*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat.
- Ekarini, D. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Klien Hipertensi dalam Menjalani Pengobatan di Puskesmas Gondangrejo Karanganyar. *Jurnal Stikes Kusuma Husada*. <http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id>
- Handayani.S., Nurhaini,R., & Aprilia, T. J. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Dalam Memngkonsumsi Obat Antihipertensi di Puskesmas Jatinom. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 10(2), 39–44.
- Mekonnen, H. S., Gebrie, M. H., Eyasu, K. H., & Gelagay, A. A. (2017). Drug Adherence for Antihypertensive Medications and Its Determinants Among Adult Hypertensive Patients Attending in Chronic Clinics of Referral Hospitals in Northwest Ethiopia. *BMC*

- Pharmacology and Toxicology*, 18(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40360-017-0134-9>
- Najjuma, J. N., Brennaman, L., Nabirye, R. C., Ssedyabane, F., Maling, S., Bajunirwe, F., & Muhindo, R. (2020). Adherence to Antihypertensive Medication: An Interview Analysis of Southwest Ugandan Patients' Perspectives. *Annals of Global Health*, 86(1), 1–11. <https://doi.org/10.5334/AOGH.2904>
- Niven N. (2014). Psikologi kesehatan pengantar untuk perawat profesional kesehatan lain. *EGC, Jakarta*.
- Pramana, G. A., Setia, R., & Saputri, D. N. E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang Indonesian. *Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58.
- Pratiwi, R. I., & Perwitasari, M. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Penggunaan*.
- Profil Kesehatan Puskesmas Sedong. (2022). *Laporan Pasien Hipertensi Puskesmas Sedong tahun 2022*.
- Pujasari, A. S. (2015). *Faktor-Faktor Internal Yang Berhubungan Dengan Ketidakepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Pengobatan Di Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang*. Diponegoro University.
- Rasajati, Q.P., Raharjo, Bb., Ningrum, D. N. . (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungundu, Kota Semarang*.
- Rikmasari, Y., Rendowati, A., & Putri, A. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Menggunakan Obat Antihipertensi: Cross Sectional Study di Puskesmas Sosial Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 22(2), 87–94. <http://www.ejurnal.mipa.unsri.ac.id/index.php/jps/article/view/561>
- Sukma, A. N., Widjanarko, B., & Riyanti, E. (2018). Faktor Faktor Yang 15 Berhubungan Dengan Kepatuhan Pasien Hipertensi Dalam Melakukan Terapi Di Puskesmas Pandanaran Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (EJournal)*, 6(5), 687–695.
- Tibebu, A., Mengistu, D., & Bulto, L. N. (2017). Adherence to Prescribed Antihypertensive Medications and Associated Factors for Hypertensive Patients Attending Chronic Follow-up Units of Selected Public Hospitals in Addis Ababa, Ethiopia. *International Journal of Health Sciences*, 11(4), 47–52.
- Wahyudi, C. T., Ratnawati, D., & Ayu Made, S. (2017). Pengaruh Demografi, Psikososial dan Lama Menderita Hipertensi Primer Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal JKFT: Universitas Muhammadiyah Tangerang*, 2, 14–28.
- WHO. (2020). *Raised Blood Pressure*. World Health Organization. http://www.who.int/gho/ncd/risk_factors/blood_pressure_prevalence_text/en/index.html